

HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN DENGAN KECUKUPAN ASI PADA PASIEN POST OPERASI SECTIO CAESARIA DI RUMAH SAKIT UMUM PRINGSEWU

Desi Ari Madi Yanti

Prodi DIII Keperawatan STIKes Muhammadiyah Pringsewu

Email : arimadiyantidesi@yahoo.com

ABSTRAK

Kecukupan nutrisi tidak hanya dibutuhkan oleh bayi tetapi kebutuhan nutrisipun akan meningkat terutama pada ibu nifas terutama pada ibu dengan post operasi *Sectio caesaria*. Nutrisi secara jelas diperlukan untuk menurunkan dehidrasi luka, menurunkan kerentanan terhadap infeksi serta kecukupan ASI bagi bayi. Di ketahui hubungan asupan protein dengan kecukupan ASI pada pasien *Post Op Sectio Caesarea* (SC) di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post op SC di rumah sakit umum daerah Pringsewu dengan jumlah sampel 45 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive Sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan $p < 0.05$. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan asupan protein dengan kecukupan ASI pada pasien post op SC dengan nilai $p = 0.035$ dimana $p < 0.05$. Penelitian ini merekomendasikan keluarga untuk tidak melakukan pantang makan terutama protein yang berasal dari hewani bagi ibu post op SC.

Kata Kunci : Asupan protein, Kecukupan ASI, pasien post op SC

ABSTRACT

The nutrition sufficiency is not only needed by the baby but also nutrition necessity will increase especially toward puerperium mother with Sectio cesaria surgical post. The nutrition is needed for decrease the injury, decrease infection susceptible then mother's milk sufficiency for the baby. As known the relation of protein with mother's milk to the Post Op Sectio Caesarea (SC) in Pringsewu hospital. This research is using analytic method with cross sectiona approach. The population in this research is post op SC mother in Pringsewu hospital with 45 respondents who fulfil inclusive criteria. Sampling technique is using Purposive Sampling. Data analyze is using chi square statisticts with sense level < 0.05 . The result of bivariat analyze shows there is the relation of protein consumption with mother's milk sufficiency to post op SC patient with $p = 0.035$ whereas $p < 0.05$. This research is recomendate to family does not do eating prohibition especially protein that comes from animal for post op SC mother.

Key Word : Protein consumption, mother's milk sufficiency, post op SC patient

PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) masih tergolong tinggi di Indonesia, Berdasarkan Depkes (2010) bahwa AKB mengalami penurunan dari 34/1000 kelahiran hidup pada tahun 2007 menjadi 28/1000 kelahiran hidup pada tahun 2009. Angka tersebut belum mencapai target Millenium Development

Goals (MDGS), dimana target AKB pada tahun 2015 adalah 23/1000 kelahiran hidup. Oleh karena itu pemerintah berupaya dalam mencapai target MDGsS yang telah ditentukan tersebut. Air susu ibu merupakan sumber makanan tunggal pertama bagi bayi, jumlah dan kualitasnya yang dihasilkan harus tetap cukup sesuai dengan kebutuhan bayi.

Menurut penelitian WHO mengenai nutrisi selama kehamilan dan menyusui menyatakan bahwa produksi ASI yang cukup adalah 850 cc per hari (Roesli, 2008). Salah satu penyebab kematian utama bayi diperkirakan lebih banyak terjadi pada usia 0 – 28 hari karena asfiksia, berat badan lahir rendah, penyakit infeksi, penyakit lain dan masalah gizi. Masalah gizi dapat diatasi salah satunya dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI), untuk itu pemerintah berupaya menekan angka kematian bayi dengan pemberian ASI secara eksklusif (Depkes, 2010). Hasil penelitian WHO (2002) pada enam negara berkembang bahwa resiko kematian bayi antara usia 9 – 12 bulan meningkat jika bayi tersebut tidak disusui dan bayi yang berusia dibawah dua bulan resiko kematiannya meningkat menjadi 48%.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2010) bahwa pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu 15,3%. ASI adalah makanan terbaik bagi bayi, setelah bayi lahir, pemenuhan kebutuhan zat gizi dilakukan melalui pemberian ASI eksklusif, dimana kandungan nutrisi tersebut antara lain karbohidrat, protein, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin dan magnesium.

Kecukupan nutrisi tidak hanya dibutuhkan oleh bayi tetapi kebutuhan nutrisipun akan meningkat terutama pada ibu nifas terutama pada ibu dengan post operasi *Secsio sesaria*. Pada masa nifas diperlukan nutrisi yang bermutu tinggi dengan cukup kalori, protein,

cairan serta vitamin. Nutrisi akan mempengaruhi proses penyembuhan pada luka oprasi *secsio sesaria* hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ija (2009) yang mengatakan status gizi akan mempengaruhi penyembuhan luka. Pada sebagian pasien, penurunan kadar protein akan mempengaruhi penyembuhan luka.

Kebutuhan paling utama yang harus dipenuhi oleh ibu *Post Op* SC salah satunya adalah asupan protein yang baik untuk penyembuhan luka dan menyusui. Hal ini dikarenakan ada beberapa zat gizi seperti: lemak, karbohidrat, protein, vitamin dan mineral sangat diperlukan untuk mendukung sistem imun dalam tubuh serta berperan penting dalam proses penyembuhan luka dan menyusui (Widjjaningsih and Wirjatmadi, 2013). Nutrisi secara jelas diperlukan untuk menurunkan dehidrasi luka, menurunkan kerentanan terhadap infeksi serta kecukupan ASI bagi bayi. Terdapat dua jenis protein, protein hewani: daging, ikan, telur dan protein nabati: tahu, tempe dan kacang-kacangan.

Adanya mitos tertentu terhadap makan dan makanan sering dimiliki oleh kelompok tertentu terutama hubungannya dengan menyusui, masih adanya anggapan bila tidak pantang makanan akan menyebabkan luka bernanah, luka menjadi basah, luka menjadi gatal dan ASI pun berbau amis padahal kepercayaan ini merugikan masyarakat hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiasari (2007) yang mengatakan masih

banyak masyarakat ibu *Post Op SC* yang protein kurang dari kebutuhan tubuh, dikarenakan pantang makanan sudah termasuk tradisi yang turun temurun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitasari, (2011) yang mengatakan efek pembatasan sumber protein hewani berpengaruh terhadap kesembuhan luka dan kehidupan bayi karena berpengaruh juga pada kualitas dan kuantitas produksi ASI.

Menurut Elisa, (2014) menyebutkan sebagian besar pasien mengatakan masih menghindari makanan yang berbau amis misalnya makanan telur dan ikan, tanpa adanya asupan makanan yang bergizi dan banyak mengandung protein proses penyembuhan luka akan lebih lama serta ASI yang dihasilkan pun akan sedikit, sebaliknya apabila asupan terpenuhi atau sesuai diit yang diberikan maka akan mempercepat proses penyembuhan luka *Post Op SC* dan memproduksi ASI yang cukup.

Status gizi ibu yang menjalani *Post Op SC* cenderung menyisakan makan yang mengandung protein. Ditambah lagi dengan kehilangan nafsu makan, sudah diketahui bahwa malnutrisi dapat mempengaruhi kesembuhan luka, meningkatkan insidensi komplikasi dan rawat barung yang lebih lama (Puspitasari, H.A., Ummah, B.A. & Sumarsih T.2011). Teori yang disebutkan oleh Hamidarshat (2007) bahwa kepercayaan pantang makanan seperti ikan berduri atau udang bisa menyebabkan luka bernanah

adalah tidak benar. Luka yang bernanah disebabkan oleh kebersihan yang kurang baik dan dipengaruhi oleh kekurangan asupan protein, vitamin dan mineral yang berfungsi untuk pembentukan ikatan-ikatan esensial tubuh.

Berdasarkan penelitian Dwi, (2016) mengatakan bahwa social budaya mempengaruhi perilaku dalam mengkonsumsi sumber protein hewani, suku jawa mempunyai tradisi mutih yaitu tindakan membatasi makanan terutama sumber makanan yang berasal dari protein hewani. Namun di Pringsewu pada ibu *post op SC* masih banyak yang beranggapan apabila mengkonsumsi telur, ikan akan menyebabkan gatal pada luka *Post Op SC* dan menyebabkan ASI akan berbau amis.

Sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Pringsewu hasil pengamatan pada pasien didapatkan ibu *post op SC* yang tidak menyusui bayinya 3 dari 5 pasien mengatakan tidak menghabiskan makanan yang mengandung protein seperti telur, ikan dengan alasan memakan makanan tersebut menyebabkan gatal dan mempengaruhi ASI. Setelah melihat data tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul "Hubungan Asupan Protein Dengan Kecukupan ASI Pada Pasien *Post Op Sectio*

Caesarea (SC) di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, (Sutanto, 2007). Variabel independen dalam penelitian ini adalah asupan protein sedangkan variabel dependennya adalah kecukupan ASI pada pasien *Post Op* SC. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang melakukan SC di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, (Notoatmodjo, 2012) dengan jumlah sampel sebanyak 45 responden. Kriteria *Inklusi* dalam penelitian ini adalah semua ibu *post* SC di Rumah Sakit Daerah Pringsewu dan yang menyusui bayinya.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar *Food Frequency Questional* (FFQ) dan lembar ceklist. dengan mengisi lembar FFQ tentang makanan yang dimakan saat berada di rumah sakit maupun saat pulang dan lembar ceklist untuk mengobservasi kecukupan ASI yang dilakukan pada hari ke 4-7 dan peneliti mendampingi secara langsung pada hari pertama *Post Op* SC jika ada hal yang kurang jelas bisa ditanyakan langsung kepada peneliti, lalu responden mengisi lembar FFQ di Ruang Kebidanan selama 2-3 hari. Analisis univariat pada

penelitian ini untuk menggambarkan distribusi frekuensi kecukupan ASI *Post Op* SC dan asupan protein. Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan asupan protein dengan kecukupan ASI pada pasien dengan *Post Op* SC. Dalam penelitian ini variabel independen data numerik dan variabel dependen data numerik maka menggunakan uji *Chi-square*. Nilai *P-value* ditentukan oleh nilai α (0,05).

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Pringsewu dimulai dengan responden sebanyak 45 orang ibu nifas dengan *post op Secsio Sesaria*. sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Analisis Univariat

Analisis univariat yang dilakukan, untuk mengetahui distribusi dan presentase dari responden Asupan Protein Harian dengan Kecukupan ASI bayi yang dapat dilihat pada data lampiran dan disajikan dalam bentuk tabel dan teks.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecukupan ASI Pada Pasien *Post Op Sectio Caesarea* (SC) di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung

Kecukupan ASI	Frekuensi	Persentase
0= ASI tercukupi	34	75,6
1= tidak terpenuhi	11	24,4
Total	45	100

Diketahui 34 (75,6%) responden ASI tercukupi (Jika ada 5 tanda Kecukupan ASI, sedangkan 11 orang (24,4%) responden memiliki ASI tidak terpenuhi (Jika tidak ada salah satu dari 5 tanda kecukupan ASI pada bayi).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pasien Yang Mengonsumsi Protein Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu

Asupan Protein	Frekuensi	Persentase
0= Asupan protein cukup (jika $\geq 0,75g/BB/hari$)	29	64,4
1= Asupan Protein tidak cukup (jika $< 0,75g/BB/hari$)	16	35,6
Total	45	100

Diketahui Asupan Protein cukup (73,5%) diantaranya sebagian besar ASI tercukupi dan sisanya (36,4%) kebutuhan ASI tidak cukup. Sedangkan responden yang Asupan Protein tidak cukup, (63,6%) mengalami kejadian ASI tidak cukup dan sisanya (26,5%) responden kebutuhan ASI tercukupi. Hasil uji statistik

Diketahui bahwa sebagian besar Asupan protein cukup (jika $\geq 0,75g/BB/hari$) (64,4%) responden, sedangkan sisanya (35,6%) responden memiliki Asupan Protein tidak cukup (jika $< 0,75g/BB/hari$).

Analisis Bivariat

Analisa ini digunakan untuk melihat Hubungan Asupan Protein Dengan Kecukupan ASI Pada Pasien *Post Op Sectio Caesarea* (SC) Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.

Tabel 3. Hubungan Asupan Protein Dengan Kecukupan ASI Pada Pasien *Post Op Sectio Caesarea* (SC) Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung Tahun 2017

Asupan Protein	Kecukupan ASI		Total		OR 95% CI	p value
	Cukup	Tidak Cukup	N	%		
Cukup	29	16	45	100	4,861 (1,145 - 20,632)	0,035
Tidak Cukup	9	7	16	35,6		
TOTAL	38	7	45	100		

Diperoleh nilai $p\text{ value}=0,035$ sehingga $p < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa 34 (75,6%) responden ASI tercukupi (Jika ada 5 tanda Kecukupan ASI, sedangkan 11 orang (24,4%) responden memiliki ASI tidak

terpenuhi (Jika tidak ada salah satu dari 5 tanda kecukupan ASI pada bayi). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memberikan ASI kepada bayinya tercukupi. Tanda bahwa bayi mendapatkan atau tercukupi kebutuhan ASInya dapat dilihat dari bulan pertama tanda kecukupan ASI lebih tergambar melalui perubahan berat badan bayi. Bayi menyusu 8 - 12 kali sehari, dengan pelekatan yang benar pada setiap payudara dan menghisap secara teratur selama minimal 10 menit pada setiap payudara, bayi seringkali tertidur pada saat menyusu, terutama pada payudara yang kedua, frekuensi buang air kecil (BAK) bayi > 6 kali sehari dan frekuensi buang air besar (BAB) > 4 kali sehari dengan volume paling tidak sendok makan, tidak hanya berupa noda membekas pada popok bayi.

Dari hasil penelitian masih banyak masyarakat (ibu *Post Op* SC) yang asupan protein tidak tercukupi, dikarenakan pantang makanan sudah termasuk tradisi yang turun temurun. Masyarakat beranggapan bila tidak pantang makanan akan menyebabkan luka bernanah, luka menjadi basah, luka menjadi gatal dan sebagainya padahal kepercayaan ini merugikan masyarakat. Banyaknya masyarakat Indonesia yang berpantang yang dikenakan kepada ibu hamil, maupun ibu setelah melahirkan (masa nifas). Hal ini harus diperhatikan jangan sampai pantangan tersebut merugikan kondisi gizi ibu. Kepercayaan tentang pantang makanan yang

menguntungkan kondisi gizi ibu dan sekresi ASI sebaiknya lebih digalakkan seperti lebih banyak makan sayuran, ikan dan sebagainya (Widyasari Y., 2007).

Kepercayaan ini pun diyakini oleh masyarakat di Bandaneira, Kabupaten Maluku Tengah bahwa pantangan makan diberlakukan bagi ibu pada tahap sesudah melahirkan. Beberapa jenis makanan yang harus dihindari oleh ibu setelah melahirkan diantaranya terong, daun melinjo, nangka, nanas, cabe, makanan asin, cuka dan ikan mereka menganggap bahwa jika mengkonsumsi ikan membuat air susu ibu menjadi amis (Swasono, M.F., 1997). Ibu *Post Op* SC sangat penting mendapatkan makanan yang seimbang, khususnya makanan yang mengandung lebih zat protein seperti daging, ayam, ikan, telur dan sumber makanan yang mengandung banyak vitamin seperti buah-buahan dan sayur-sayuran (Hamidarsyat, 2007 : 1). Kebutuhan protein harian sekitar 0,75% protein/kgBB/hari (Istingadah, (2015). Karena selain untuk mempertahankan daya tahan tubuh serta membantu mempercepat proses penyembuhan luka protein juga sangat diperlukan untuk produksi ASI. Ibu juga disarankan banyak minum minimal 2 liter atau 8 gelas per hari. Dimana air (mineral) berfungsi sebagai bagian penting dari struktur sel dan jaringan (Nakita, 2006 : 3).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara asupan protein dengan

kecukupan ASI pada ibu post op SC di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung tahun 2017. Nilai *p value*=0,035 yang artinya ada hubungan antara asupan protein dengan kecukupan ASI. Protein sangat diperlukan untuk peningkatan produksi air susu ibu. Pada ibu yang menyusui memerlukan tiga porsi protein perhari selama menyusui terutama pada ibu yang mengalami post oprasi SC. Perubahan diet ibu yang buruk akan berpengaruh pada kadar protein ASI, ibu yang sedang menyusui akan kehilangan protein tubuh maupun cadangan zat – zat gizi lain dari dalam tubuhnya. Dengan adanya tambahan protein ini diharapkan ASI yang dihasilkan mengandung protein yang berkualitas. Menurut WHO, 2002 mengatakan bahwa protein berfungsi sebagai katalisator, pembawa, pengerak, pengatur, ekspresi genetik, *neurotransmitter*, penguat struktur, penguat imunitas dan untuk pertumbuhan.

Menurut Elisa (2014) mengatakan bahwasanya bayi yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat membutuhkan protein 30 – 40% lebih banyak perkilogram berat badan dibandingkan orang dewasa, selain untuk kebutuhan produksi ASI protein juga berfungsi untuk penyembuhan luka secara normal memerlukan protein yang tepat, karena proses fisiologi penyembuhan luka bergantung pada tersedianya protein,

Demikian juga dengan kekurangan asupan nutrisi lain seperti karbohidrat dan berbagai

jenis vitamin yang telah banyak diuraikan diatas, akan mempengaruhi penyembuhan luka. Masih banyaknya pantang makanan yang dikenakan kepada ibu setelah melahirkan (ibu *Post OpSC*) harus diperhatikan jangan sampai pantangan tersebut merugikan kondisi gizi ibu (Widyasari Y., 2007). Penyembuhan luka secara normal memerlukan nutrisi yang tepat, proses fisiologis penyembuhan luka bergantung pada tersedianya protein, vitamin (terutama vitamin A dan C) dan mineral. Karena kandungan zat gizi tersebut sangat penting untuk penyembuhan luka (Potter, 2005).

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penting bagi ibu *Post Op SC* untuk memperhatikan asupan nutrisi terutama makanan kaya protein, karbohidrat, lemak, vitamin Adan C serta mineral yang sangat berperan dalam pembentukan jaringan baru pada penyembuhan luka serta berperan penting dalam produksi ASI yang penting sebagai asupan makanan bagi bayinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan Sebagian besar responden yang asupan protein cukup ($\geq 0.75\text{g/BB/hari}$) sebanyak 29 responden (64.4%), sedangkan 16 responden (35.6%) asupan protein tidak cukup ($< 0.75\text{g/BB/hari}$). Ada hubungan antara asupan protein dengan kecukupan ASI

pada Pasien *Post Op* SC Di RSUD Pringsewu dengan *P-Value*= 0.035 dan OR = 4,861. Diharapkan bagi institusi terkait yang ada dapat terus meningkatkan upaya pemberian pendidikan kesehatan tentang pentingnya asupan protein dalam upaya peningkatan pemberian ASI pada ibu post op SC.

KEPUSTAKAAN

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2010). Jakarta: Kementrian Kesehatan, RI, Jakarta.

DepKes. (2010). *Prevalensi Sectio Caesaria*. <http://prevlendi.sc.go.id>

Dwi Astuti (2016). hubungan Sosial Budaya dengan Konsumsi Sumber Protein Hewani pada ibu nifas di BPS Sumiati Gribig Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 7 (1). Kudus

Elisa (2014). Hubungan Antara Status Gizi Terhadap Proses Penyembuhan Luka Post Sectio Caesaria Di Ruang Dewi Kunti Rsud Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. Volume 2(1). Semarang

Hamidarshat (2007). *Pemulihan Selepas Bersalinan*. Kamis, 02 Maret 2007. <http://www.Hamidarshat.com>

Ija, M., & Mahmudi, S. B. (2009) Pengaruh status gizi pasien bedah mayor pre operasi terhadap penyembuhan luka

dan lama rawat inap pasca operasi di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=41712

Istingadah (2015). *Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Diit Tinggi Kalori Tinggi Protein Pada Ibu Post Partum Seksio Sesarea Di Ruang Bougenvile Rsud Dr. Soedirman Kebumen*. Skripsi. Gombong.

Nakita (2006). *Perawatan Ibu Usai Melahirkan*. Senin, 05 Desember 2006. <http://www.Nakita.com>

Notoatmodjo (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta, Rineka Cipta

Potter and Perry (2010). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta : EGC.

Puspitasari, H.A., Ummah, B.A. & Sumarsih T. (2011). "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyembuhan luka Post Oprasi *Sectio Ceasarea* (SC)." *jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Vol.7(1). Gombong.

Roesli, U. (200). *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda

Sutanto, P. H. (2007). *Analisis Data Kesehatan*: Depok.

Swasono, M.F. (1997). *Kehamilan, Kelahiran, perawatan ibu dan bayi dalam konteks budaya*. Jakarta:

Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Widjjaningsih and Wirjatmadi (2013).

"Hubungan Tingkat Konsumsi Gizi dengan Proses Penyembuhan Luka Pascaoperasi Sectio Casarea" media Gizi Indonesia

Widyasari, y. (2007). *Pengaruh Kecukupan Nutrisi Dan Cairan Ibu Post Sectio Caesarea Terhadap Penyembuhan Luka Jahitan Sectio Caesarea (Di Poli Kandungan RSUD Dr. R. Koesma Tuban)*. Tuban.

World Health Organization. Global Strategy for infant and young child feeding. WHA 55/2002/REC/I, annex 2. Geneva: World Health Organization. 2002.